

Diserahkan: 27 Maret 2020

Diterima: 11 April 2020

Diterbitkan: 07 Mei 2020

Bagaimana Menjadi Garam Dan Terang Melalui Media Sosial?¹

Victor Christianto

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti - Jakarta

victorchristianto@gmail.com

Abstract

For those of us born before the 90s, we may often see millennials or Z generations or alpha generations as a group of young people who are less concerned about the environment, absorb themselves because they are too busy with devices and so on. Maybe this is true, because those who were born after the 1990s from childhood have become accustomed to PCs, laptops or devices owned by parents, so the devices have become an extension of their hands. This is certainly not healthy, but also a challenge for us: how to convey the truth of the Good News and especially to be salt and light to that generation? Through this article the author wants to convey how to teach the truth to millennials so that our generation is not lost from contact with them over the times.

Keywords: Millennial generation; technology; salt and light

Abstrak

Bagi kita yang dilahirkan sebelum tahun 90an, mungkin sering melihat generasi milenial atau generasi Z atau generasi alpha sebagai sekumpulan anak-anak muda yang kurang peduli lingkungan, asyik sendiri karena terlalu sibuk dengan gawai dst. Mungkin hal tersebut ada benarnya, karena mereka yang lahir setelah tahun 1990an dari kecil sudah terbiasa dengan PC, laptop atau gawai milik orangtua, sehingga gawai telah menjadi kepanjangan tangan mereka. Ini tentu tidak sehat, namun juga suatu tantangan bagi kita: bagaimana menyampaikan kebenaran Kabar Baik dan terutama menjadi garam dan terang kepada generasi tersebut? Melalui artikel ini penulis ingin menyampaikan bagaimana mengajarkan kebenaran kepada generasi milenial sehingga generasi kita tidak terhilang seiring perkembangan zaman.

Kata Kunci: Generasi milenial; teknologi; garam dan terang

¹ Tulisan singkat ini merupakan refleksi kisah penulis sejak mendayagunakan ponsel untuk upaya-upaya penjangkauan. Awalnya, sekitar 2010-2015 dengan menggunakan ponsel Samsung jadul yang hanya bisa call dan pesan teks, penulis menggunakan metode: *Ponsel* → *SMS* → *Twitter post*. Lalu lambat laun metode berkembang setelah penulis menggunakan ponsel pintar.

PENDAHULUAN

Bagi kita yang dilahirkan sebelum tahun 90an, mungkin sering melihat generasi milenial atau generasi Z atau generasi alpha sebagai sekumpulan anak-anak muda yang kurang peduli lingkungan, asyik sendiri karena terlalu sibuk dengan gawai, dan seterusnya.² Mungkin hal tersebut ada benarnya, karena mereka yang lahir setelah tahun 1990an dari kecil sudah terbiasa dengan PC, *laptop* atau gawai milik orangtua, sehingga gawai telah menjadi kepanjangan tangan mereka. Ini tentu tidak sehat, namun juga suatu tantangan bagi kita: bagaimana menyampaikan kebenaran Kabar Baik dan terutama menjadi garam dan terang kepada generasi tersebut?

Sebelum kita mendiskusikan hal ini lebih lanjut, baiklah kita ulas sedikit mengenai apa yang disebut perbedaan generasional. Pada titik ini Anda kemungkinan besar telah mendengar sesuatu tentang perbedaan generasi. Data dari seluruh tempat: artikel majalah, media massa, jurnal Internet dan program persiapan korporat. Bahkan ada laporan menunjukkan bahwa ada perusahaan atau lembaga yang memberikan seluruh Divisi untuk memeriksa generasi Milenium. Bahkan ada acara TV berjudul "*Survivor: Millennials versus gen X.*"³

Sekitar tahun 2000 banyak ujian yang didistribusikan tentang keajaiban beberapa usia dalam tenaga kerja secara bersamaan. Keajaiban ini terjadi dengan alasan bahwa:

- Individu hidup dan bekerja lebih lama dan
- Individu memasuki tenaga kerja pada usia yang lebih muda.

Dalam hubungan dengan perbedaan antar generasi tersebut, menurut teolog Richard Bauckham, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan khususnya dalam memberitakan kebenaran dalam masyarakat pascamodern saat ini, ketika kebenaran telah menjadi sesuatu yang mewah dan mengawang, karena begitu banyak dis-informasi. Dalam bagian akhir bukunya [5], beliau menyatakan apa yang dapat kita lakukan:

- a. *The biblical story and the postmodern critique* : kisah Alkitab dan kritik pasca modern
- b. *The biblical story as a non-modern metanarrative* : kisah Alkitab dan metanarasi non-modern

² Lihat misalnya dalam website <https://becker-digital.com/gen-z-vs-millennials/>

³ Deborah Easton, "Gen Y, Millennials And Gen Z: Do You Know The Difference?" [artikel]; diambil dari <https://www.kent.edu/yourtrainingpartner/gen-y-millennials-and-gen-z-do-you-know-difference>; internet; diakses 31 Januari 2020.

- c. *The biblical story and economic globalization* : kisah Alkitab dan globalisasi ekonomi
- d. *The biblical story and witness to truth* : kisah Alkitab dan kesaksian akan kebenaran
- e. *Witness in the face of globalizing power* : bersaksi di hadapan kekuatan global
- f. *The biblical story and cultural diversity*: menyatakan keberagaman kultural

Sebagai penutup, saat ini memberitakan kabar baik dari surga sangat mudah, bahkan cukup dengan ponsel dan *whatsapp* kalau Anda merasa agak kikuk bertemu orang langsung.

Bagi Anda yang ingin belajar menulis artikel renungan sederhana yang dapat memberkati sesama melalui media sosial. Ijinkan penulis berbagi sedikit petunjuk menulis sederhana.

5 tips artikel/blog renungan yang berdampak⁴

Beberapa saran yang dapat berguna:

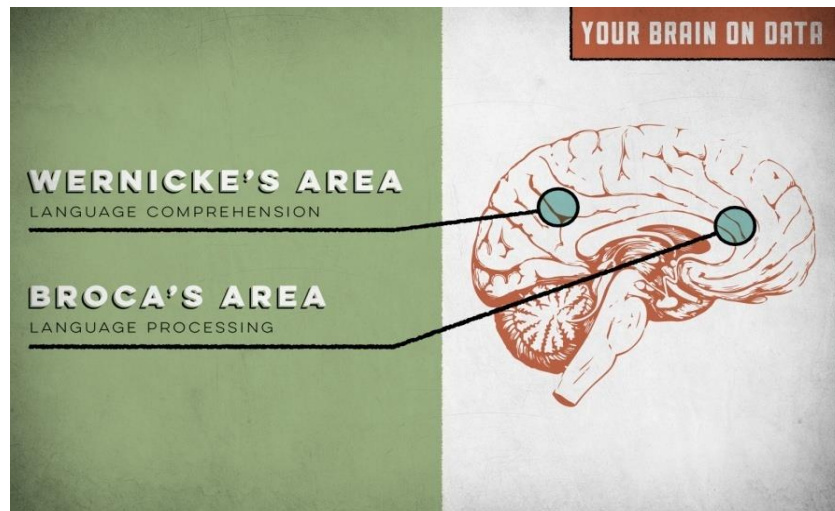
- a) Perhatikan apa yang unik dari budaya setempat di mana Anda berada, terus gali sudut mana yang dapat Anda angkat untuk menyampaikan berita Injil.
- b) Tulislah dengan gaya rileks dan mengalir, kalau mungkin dengan cara seperti mendongeng pada anak-anak. Mengapa demikian? Karena semua orang suka mendengar kisah yang menarik. Itulah cara Yesus mengajar orang banyak. Alasan kedua, karena bercerita itu akan menstimulasi baik otak bagian kiri maupun kanan. Itu sebabnya para pendongeng keliling pada zaman dahulu sangat ditunggu oleh masyarakat desa.(2) Lihat bagian berikut.
- c) Usahakan sedapat mungkin tidak terkesan menggurui; tulislah seolah Anda ada sebagai seorang teman yang berada di samping pembaca, bukan di atasnya dan bukan di depannya.
- d) Gunakan model *P-I-A*: pesan, ilustrasi, aplikasi. Dalam artikel saya di bagian Lampiran, saya menggunakan format ilustrasi, pesan, aplikasi.
- e) Meskipun rileks dan santai, namun jangan sekali-kali mengubah berita Injilnya. Ibaratnya Anda mau menjual nasi pecel, pecelnya (*Kabar Baik*) mesti sama, meski wadahnya boleh pincuk, piring atau kotak plastik.

Dalam bagian berikut, akan dibahas secara sekilas bagaimana membuat sebuah renungan naratif (berupa cerita) serta kelebihanannya dari sudut *neurosains*.

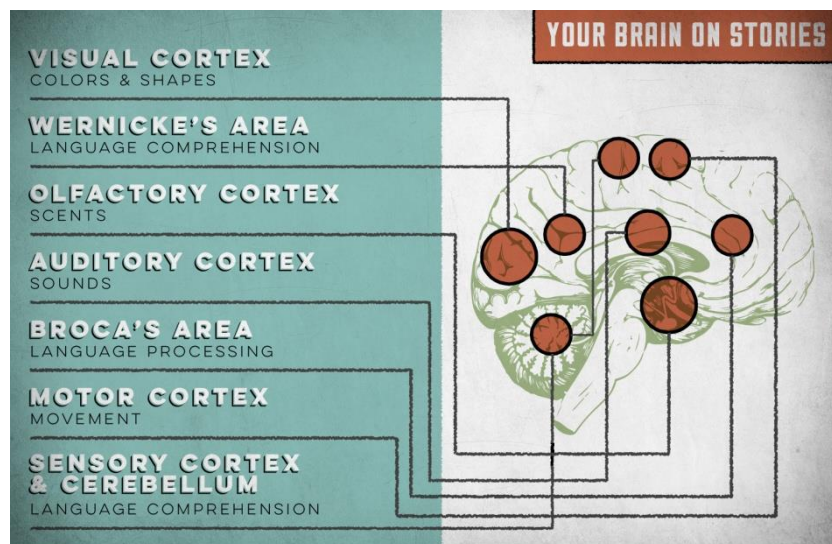
⁴ Bahan ini pernah disampaikan sebelumnya dalam acara Persekutuan Udara Terbuka di Komisi Anak, GKI Blimbing - Malang, sekitar tahun 2015.

Beberapa aspek renungan naratif

Mengapa kita perlu bercerita? Bandingkan perbedaan aktivitas otak akibat mendengar data dan mendengar cerita/narasi:



Gambar 1. Aktivitas otak ketika mendengar data



Gambar 2. Aktivitas otak ketika mendengar cerita

Hampir 70% persen dari seluruh teks dalam Alkitab berupa narasi, mulai dari Abraham, Yusuf, Musa, Yosua, Simson, Samuel, Daniel, Ayub, Nuh, Yunus dll.

Teks-teks naratif tersebut akan dapat disampaikan secara tepat dan menarik jika dibawakan dalam bentuk renungan atau kotbah naratif.

Anak-anak akan tertarik dengan seorang tokoh jika tokoh tersebut digambarkan secara hidup beserta pengalaman mereka dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Diharapkan anak-anak akan dapat mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh-tokoh alkitab sekaligus menghindari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.

Beberapa unsur dalam renungan naratif:

- A. Ketegangan
- B. Konkret
- C. Emosi
- D. Seni
- E. literer

Beberapa alternatif metode renungan naratif:

- A. Narasi orang pertama (*first person narrative*): misalnya peragakan diri Anda sebagai Simson
- B. Plot homiletik (*homiletic plot*): gunakan plot seperti novel, dari ketegangan (*tension*) menuju klimaks
- C. Membentuk hidup: renungan biografis (*biographical preaching*).

Beberapa langkah:

- Identifikasi personal dengan karakter biblika
- Bangunlah kesadaran bahwa tokoh tersebut mesti membuat pilihan-pilihan
- Buatlah anak-anak mengerti pilihan apa yang dibuat sang tokoh dan mengapa dia mengambil pilihan itu. Contoh: gunakan kisah Daniel 1, ketika Daniel mesti memilih apakah mengikuti perintah raja atau tidak.
- Bantulah anak-anak memahami konsekuensi dari keputusan-keputusan tersebut.
- Bantulah anak-anak memutuskan apakah harus meniru atau menghindari dari keputusan-keputusan yang diambil sang tokoh alkitab
- Ajak anak-anak untuk mengubah perilaku mereka sesuai keputusan tersebut. Contoh: jika menggunakan Daniel 1, maka itu mungkin berarti lebih banyak makan sayuran daripada mie instan

D. Renungan sebagai orang ketiga (*third person preaching*)

Tips: jangan hanya mengulangi kisah dalam alkitab. Sebaliknya temukan perspektif yang unik serta pesan utama yang mesti disampaikan.

E. Renungan konseling (*counseling sermon*)

Contoh: buatlah sebuah kisah yang hidup tentang dialog dengan seseorang yang nyata, misalnya tentang pentingnya persembahan. Lalu hubungkan dengan Maleakhi atau ayat lainnya.

F. Renungan parabolik (*parabolic preaching*)

Renungan parabolik mirip dengan kisah-kisah perumpamaan yang sering digunakan Yesus. Anda dapat mengubah sendiri kisah-kisah fiktif untuk menyampaikan pesan biblika tertentu. Tapi lakukan ini jika Anda yakin telah mengerti pesan utama sebuah teks alkitab. Contoh: berikut ini adalah suatu kisah fiktif. Alkisah, pada suatu pagi di hari minggu, sebuah keluarga Kristen akan berangkat ke gereja. Ternyata jalanan yang mereka lewati ditaburi paku, sehingga dua ban mobil mereka kempes. Akibatnya mereka terpaksa mencari tumpangan untuk pergi ke gereja. Seorang majelis lewat dengan terburu-buru dan pura-pura tidak melihat mereka. Kemudian seorang pendeta juga lewat, tapi karena takut terlambat ia juga tidak mau berhenti memberikan tumpangan. Mungkin juga pendeta tersebut berpikir: "Saya kan tidak kenal mereka, dan sepertinya mereka bukan anggota gereja saya." Akhirnya ada seorang muslim yang mau berhenti dan memberikan tumpangan. Ia bertanya: mau kemana kalian? Ternyata pengemudi ini juga akan ke arah yang sama, jadi ia mengantar keluarga ini sampai di gereja. Bagaimana pendapatmu? Siapakah sesama dari keluarga yang ban mobilnya kempes ini? Tentunya jangan lupa untuk menegaskan pelajaran moral dari kisah ini adalah: kalau menolong sesama, belajarlah untuk tidak membedakan-bedakan asal usul, warna kulit, suku, bangsa, atau agama. Juga jangan lupa untuk memberikan ayat di mana kisah perumpamaan orang Samaria tadi diceritakan oleh Yesus.

G. Cerita yang didaurulang (*refurbished stories*)

Hampir sama dengan renungan parabolik, Anda bisa mendaurulang kisah-kisah dalam alkitab sehingga terdengar lebih akrab dengan situasi saat ini.

Contoh: kisah anak yang hilang yang meminta bagian warisannya kepada ayahnya terdengar sangat kurang ajar, bahkan untuk ukuran jaman sekarang. Anda bisa memberi tempat dan nama yang akrab kepada tokoh-tokoh dalam cerita itu, misalnya anak yang sulung: Tomi, anak yang bungsu: Hadi, dan bapaknya yang baik hati: pak Sardi. Terus berikan gambaran bahwa mereka dari keluarga yang sangat berada, misalnya mereka tinggal di jalan Ijen (salah satu jalan besar dengan boulevard di Malang). Dst.

H. Mengubah saat bercerita (*morphing in the pulpit*)

Anda dapat mengubah dari kotbah tekstual menjadi kotbah naratif, dengan sedikit bumbu dramatisasi. Misalnya: Anda sedang membuat renungan tentang ketaatan dari kisah

Abraham, Kej. 12:1. Lalu bayangkan betapa sulitnya perjuangan Abraham untuk membujuk istrinya agar mau pindah daro Ur ke tanah yang belum jelas. Terus buatlah dialog fiktif bagaimana upaya Abraham untuk membujuk istrinya. Usahakan dialog ini sedekat mungkin dengan kondisi saat ini.

Contoh lain: ambil misalnya dari kisah film *Evan the Almighty*,⁵ tentang seorang politikus sukses yang dipilih Tuhan untuk membuat bahtera di pinggir kota New York. Bayangkan betapa sulitnya ia membujuk keluarga dan teman-temannya untuk mau mengerti pesan Tuhan. Sampai detik terakhir ia tidak mengerti maksud Tuhan, ternyata ia menyelamatkan banyak orang dari bendungan yang akan roboh. Selanjutnya tutup dengan pesan bahwa memang tidak mudah untuk meyakinkan orang-orang terdekat kita untuk mengikuti suara atau perintah Tuhan. Ketaatan mungkin membuat kita dikucilkan dst.

Penjelasan Renungan Narasi orang pertama

Langkah-langkah tugas homiletika

- a. Pilih teks yang sesuai
- b. Pastikan Anda telah paham ide atau pesan utama kisah tersebut
- c. Temukan tokoh protagonis dari kisah tersebut
- d. Bentuklah tokoh antagonis dari kisah tsb.
- e. Temukan setting cerita
- f. Bangunlah plot (alur cerita)
- g. Tentukan perspektif (sudut pandang)
- h. Bangunlah karakter-karakter pendukung
- i. Tulislah naskah singkat
- j. Tentukan properti pendukung
- k. Perhalus naskah
- l. Latihan, latihan, latihan
- m. Tentukan kostum
- n. tampilkan renungan Anda

Untuk panduan bercerita dan menggunakan media sosial yang lebih lengkap, lihat misalnya ref. [6-14].

⁵ IMDb, "Evan Almighty" [film online]; diambil dari <https://www.imdb.com/title/tt0413099/>; internet; diakses 31 Januari 2020.

KESIMPULAN

Dalam tulisan singkat ini, penulis memaparkan bahwa kita dapat menggunakan teks Alkitab melalui cerita yang menarik, untuk menyampaikan kebenaran dan Kabar Baik kepada generasi muda, baik melalui tatap muka maupun melalui media sosial. Beberapa hal yang berguna dalam membangun narasi yang hidup dan menarik telah dipaparkan, meski secara serba ringkas.⁶ Butir-butir panduan yang dipaparkan di sini akan berguna bagi para pendidik maupun konselor/hamba Tuhan yang berupaya memaksimalkan potensi media sosial dalam upaya menjangkau masyarakat modern, khususnya kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alison Davies. *Storytelling in the classroom*. London: Paul Chapman Publishing, 2007
- Anonymous. *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*. University of Minnesota Libraries Publishing edition, 2016.
- Carmine Gallo, *The Storyteller's secret: why some ideas catch on and others don't*. St. Martin's Press, New York.
- Cindy Jacobs. *The voice of God*. Light publisher, 2017
- Donna Eder and Regina Holyan. *Life lessons through storytelling*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Ebenhaizer I. Nuban Timo, Pencarian Kesaksian Kristen yang relevan di Asia (Kosuke Koyama, Injil menurut pandangan Asia). *Jurnal Ledalero*, Vol. 12 no. 2, Dec. 2013.
http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6281/2/ART_Ebenhaizer%20I.%20Nuban%20Timo_Pencarian%20Kesaksian%20Kristen_fulltext.pdf
- Guy Kawasaki & Peg Fitzpatrick. *The art of social media*. New York: PORTFOLIO/PENGUIN, 2014.
- J. Kent Edwards. *Effective First-Person Biblical Preaching*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Jack Zipes. *Speaking out: storytelling and creative drama for children*. New York: Routledge, 2004.
- Jeff Gothelf & Josh Seiden. *Sense and Respond*. Boston: Harvard Business School Publishing, 2017.
- Joseph Sherman. *Storytelling: an encyclopedia of mythology and folklore*. New York: M.E. Sharpe, Inc., 2011.

⁶ Sebagai catatan: akhir-akhir ini ada upaya para ahli pemasaran untuk menggunakan metode narasi untuk penguatan suatu merk, disebut "*brand storytelling*." Bahkan ada buku yang menyarankan untuk mengembangkan *storytelling* berbasis data, sehingga kisah benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, tanpa kehilangan aspek naratifnya. Lihat misalnya: (a) Arch G. Woodside, Brand–Consumer Storytelling Theory and Research: Introduction to a Psychology & Marketing Special Issue, *Psychology & Marketing*, Vol. 27(6):531–540 (June 2010); (b) Cole Nussbaumer Knafl. *Storytelling with Data*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2015.

Kosuke Koyama. *Tuhan berkecepatan 3 mil per jam*. Url: <http://www.sixthgen.com/the-blog/three-mile-an-hour-god>

R. Bauckham. *Bible and Mission: Christian witness in a postmodern world*. Easneye and Frumentius Lectures. UK: Paternoster Press, 2003. USA: Baker Book House, 2003.

Ruth Rettie. *A Comparison of Four New Communication Technologies*. (unknown date)